

INTERAKSI KELAS DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI PEMULA

A. Halim Majid

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Abulyatama

Abstract: *There are many factors which affect the success of teaching English at elementary school. One of the determining factors is the teacher. A qualitative-descriptive research was conducted in in elementary school in Banda Aceh, complimented by qualitative data analysis to study classroom interactions in Banda Aceh in 2013. Based on the data analysis, the conclusions are as follows. (1) the teacher's knowledge on meaningful communicative approach had been classified as poor. (2) The teachers' ability and knowledge on how to teach English to children had also been poor, (3) the teaching learning process did not activate pupils optimally. It is suggested that the teachers' ability in learning-teaching process be improved by in-service training on the teaching of English to elementary school pupils. It is also necessary to provide teaching media and the increase of supervision by the school principal.*

Keywords : *classrom interaction, teaching English*

Abstrak: Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Salah satu faktor penentu adalah guru. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan di sekolah dasar di Banda Aceh, dipuji oleh analisis data kualitatif untuk mempelajari interaksi kelas di Banda Aceh pada tahun 2013. Berdasarkan analisis data, kesimpulannya adalah sebagai berikut. (1) pengetahuan guru tentang pendekatan komunikatif yang bermakna telah tergolong buruk. (2) Kemampuan dan pengetahuan guru tentang cara mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak juga sudah malang, (3) proses belajar mengajar tidak mengaktifkan siswa secara optimal. Disarankan agar kemampuan guru dalam proses belajar mengajar ditingkatkan dengan pelatihan in-service tentang pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar. Hal ini juga diperlukan untuk menyediakan media pengajaran dan peningkatan pengawasan oleh kepala sekolah..

Kata kunci : *interaksi dalam kelas, pengajaran bahasa Inggris.*

Keputusan bersama Kanwil Depdiknas Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor Kep.189/101.F/tahun 2004 tentang penerapan kurikulum muatan lokal untuk sekolah dasar di lingkungan wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan diberlakukannya pengajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan tersebut sebagai muatan lokal.

Sehubungan dengan keputusan ini ada beberapa masalah yang perlu dipertimbangkan yaitu kemampuan guru, sarana yang tersedia untuk tingkat sekolah dasar, silabus yang mengandung materi yang sesuai dan latarbelakang belakang sosio-

ekonomi siswa.

Perlu dipertimbangkan bahwa ada tiga kategori bahasa: 1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Jadi bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan kepada anak-anak sekolah dasar. Hal ini memerlukan pertimbangan penyamaan konsep-konsep untuk tujuan khusus, yaitu pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak-anak. Lenneberg menjelaskan bahwa anak-anak hingga usia 13 tahun memperoleh bahasa dengan mudah dan cepat, karena pada usia tersebut otak manusiamasih lentur (Lenneberg, 1969: 380). Perkembangan fungsi verbal pada otak sebelah kiri ini disebut lateralisasi.

Sehubungan dengan uraian di atas kegiatan belajar-mengajar harus disajikan dengan pendekatan kebermaknaan/komunikatif yang menekankan fungsi bahasa, dalam bentuk yang menyenangkan sesuai umur anak sekolah dasar, dengan bermain peran, bermain bahasa (*language games*), memanfaatkan alat peraga, media dan lainnya. Guru merupakan fasilitator sedangkan siswa pemegang peran. Hal mana dapat diamati dari pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Kenyataan menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjadi adalah bahwa guru memegang peran utama sedangkan siswa berperan atas arahan guru. Lembar observasi menunjukkan bahwa interaksi tertinggi adalah satu arah yaitu guru-siswa. Lembar observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa-siswa atau siswa-guru rendah sekali. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa untuk terlaksananya pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan kebermaknaan, pengembangan pola interaksi kelas yang mengoptimalkan kemampuan guru merupakan suatu keharusan.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola interaksi kelas yang dilaksanakan pada pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar? (2) Apakah pendekatan komunikatif/kebermaknaan dilaksanakan dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar? (3) Sejauhmana harapan orang tua terhadap pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar? (4) Bagaimana pendapat guru tentang buku bahasa Inggris yang dipakai sebagai buku teks? (5) Sejauhmana pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak-anak? (6) Bagaimana pemerolehan (hasil belajar) bahasa Inggris pada anak-anak tingkat sekolah dasar?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi kelas pada pengajaran bahasa Inggris sekolah dasar, kendala-kendala yang dihadapi dan akhirnya dapat dikemukakan pola yang dianggap lebih sesuai untuk diterapkan.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Penelitian Interaksi Kelas

Penelitian di ruang kelas menelaah apa yang sebenarnya yang terjadi pada latar kelas (*classroomsetting*). Penelitian ini berguna bagi pengajaran bahasa asing untuk mengeksplorasi penemuan riset di kelas dan prosedurnya pada pengajaran (Allright dan Bailey, 1994) dan juga berguna bagi guru untuk menjadi peneliti dikelasnya sendiri.

Selain itu penelitian ini berguna bagi guru untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi sewaktu mengajar untuk meningkatkan pola interaksi kelas yang berorientasi pada siswa. Penelitian ini menelaah perilaku guru dan siswa di kelas.

Penelitian interaksi kelas adalah penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan etnografis yang mengacu pada action research lebih berminat untuk mendapatkan masukan tentang proses yang terjadi di ruang kelas daripada mengadakan generalisasi (David Nunan, 1989: 8).

Penelitian kelas sebagai penelitian terstruktur

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis, penafsir data dan juga sebagai instrumen, karena berpegang dalam seluruh proses penelitian. Walaupun demikian Chadwick, Bahr dan Albrecht, menekan bahwa penelitian kelas merupakan penelitian yang terstruktur, yang merupakan ciri kunci penelitian interaksi kelas.

Situasi terstruktur memberikan batasan ada pengamat, termasuk rentang perilaku yang diamati, yaitu hanya pada partisipan tertentu, dalam suatu interaksi, dalam waktu dan lingkungan tertentu. Selain itu membatasi pengamatan pada seperangkat kategori yang telah digariskan. Untuk penelitian interaksi kelas penulis menggunakan lembar observasi *Target Language Observation Scheme (TALOS)*. *TALOS* adalah suatu instrumen yang terperinci dan dapat dimanfaatkan untuk pengukuran interaksi kelas (Thomas, 1987: 6-7).

Hakekat pemerolehan bahasa dan pembelajaran pada anak-anak

Suatu penemuan yang penting oleh Chomsky (dalam Subyakto-N) adalah bahwa seorang anak terangsang untuk bicara karena setiap anak dilengkapi oleh peralatan perolehan *bahasa (language acquisition device disingkat LAD)*. Terdapat perbedaan antarpemerolehan dan pembelajaran dalam proses belajar bahasa asing. Pemerolehan adalah proses di bawah sadar, sedangkan belajar adalah proses sadar dan disengaja. Dalam pemerolehan, pengetahuan diperoleh secara implisit, sedangkan dalam belajar secara eksplisit.

Dengan demikian dapat disimpulkan penyampaian materi pengajaran yang menekankan pemerolehan pada siswa sekolah dasar akan lebih bermakna mengingat usia siswa yang masih muda, dengan sarat metode, dan teknik dan strategi yang dipakai mendukung ke arah pemerolehan, misalnya dengan bermain peran, dengan bantuan media dan lainnya.

Selain itu perlu diutarakan pendapat Krashen yang menjelaskan tentang pemerolehan secara bertahap yaitu $i+1$, tingkat 1 adalah tingkat berikutnya. Hal ini berarti proses mempersiapkan siswa dengan tugas pengaplikasian skema ke satu jenjang ke atas taraf perkembangan kognitif saat ini.

Pendekatan kebermaknaan dalam pemerolehan bahasa

Littlewood mendefinisikan pendekatan kebermaknaan (komunikatif) sebagai sebagai suatu pendekatan yang memperhatikan baik aspek fungsional aspek struktural. Namun demikian hanya aspek-aspek yang menunjukkan komunikasi yang sebenarnya yang mendorong pelajar untuk belajar. Kalau bertanya tentang sesuatu sebaiknya mengenai hal yang belum diketahui jawabannya. Hal ini dinamakan kesenjangan informasi.

Ciri pendekatan kebermaknaan ialah apabila ada (1) kesenjangan informasi, (2) penekanan ialah pada pelajar dan apa yang diharapkan dari instruksional dari belajar bahasa target, (3) guru tidak dibenarkan menguasai kelas dan materi, (4) yang tulisan yang wajar, (5) peran materi instruksional ialah untuk menunjang komunikasi siswa secara aktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan etnografis yang mengacu pada action research. Penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dilakukan dengan pengamatan. Penulis mengamati dan merekam perilaku yang terjadi di ruang kelas antara guru dan siswa/siswa-siswa maupun antara siswa dan siswa. Hasil penelitian interaksi kelas ini merupakan data utama.

Cara kedua dilakukan dengan memberikan kuesioner, untuk memperoleh data tambahan kelima sekolah masing-masing. Data tambahan yang diperoleh menunjuk ke harapan orang tua akan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, pendapat guru tentang buku teks yang digunakan dan bagaimana siswa dipengaruhi bahasa Inggris oleh lingkungannya. Data interaksi sekolah yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Deskripsi didasarkan pada kategori masing-masing komponen yang terdapat pada lembar observasi TALOS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan secara verbal

Berdasarkan hasil pengamatan ternyata guru mengajar bahasa Inggris dengan bobot penjelasan secara verbal yang tinggi. Ia jarang sekali memakai alat peraga dan tidak mengetahui pemerolehan berhasil dari pembelajaran. Pemerolehan berarti penyampaian dilakukan dalam konteks yang bermakna dan sesuai jenjang siswa.

Fokus pada penulis

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa siswa dituntut menyalin semua latihan yang dilakukan bersama. Berkali-kali guru mengatakan agar siswa rajin menulis sambil membaca dan mengucapkan yang sedang ditulis. Bobot tugas tinggi. Latihan ucapan secara khusus tidak diadakan. Latihan bicara sesama siswa dalam bahasa tujuan bobotnya rendah sekali.

Pemanfaatan buku teks

Berdasarkan hasil pengamatan ternyata guru belum maksimal memanfaatkan buku teks. Langkah-langkah di buku mengarahkan guru untuk memberi kesempatan siswa lebih banyak aktif. Gambar-gambar yang jumlah rata-ratanya dua belas dalam satu halaman dapat dimanfaatkan untuk berorientasi. Tiap percakapan meminta siswa mendengarkan

guru, kemudian berpasangan antar siswa untuk bercakap-cakap dengan mengganti peran, benda dan lainnya. Memanfaatkan buku teks sebaik mungkin akan membuat siswa lebih aktif.

Bila ditinjau akan program buku teks tampak bahwa buku tersebut telah menyuguhkan beragam kemungkinan untuk membuat siswa berinteraksi secara aktif. Bila ditinjau lembar interaksi satu-persatu tampak bahwa guru memegang peran utama. Kegiatan sering dilakukan secara serentak mengikuti perintah guru.

Mengaktifkan siswa

Berdasarkan hasil pengamatan belum tampak usaha membangkitkan kemampuan aktif siswa berupa pancingan-pancingan dari guru. Fokus kegiatan masih bertumpu pada bagaimana menggiring siswa ke arah yang diinginkan guru. Fokus keterampilan berbahasa masih pada dengar-ucap dan menulis. Media mengajar yang utama adalah lembar kerja kemudian buku teks. Tampak bahwa kegiatan guru adalah menerangkan dan membandingkan, tidak memanfaatkan media lain untuk mengaktifkan siswa. Ada usaha untuk mengaktifkan siswa, tetapi sangat terbatas. Ucapan hasilkan siswa umumnya sebatas kata. Guru maupun siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Pola interaksi satu arah

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa pola interaksi kelas yang dominan guru-siswa-siswa. Hal

Ini berarti interaksi yang terjadi satu arah. Langkah-langkah penyajian yang dilakukan guru hampir sama. Guru kurang mengadakan refleksi, yaitu mengevaluasi apakah langkah-langkah yang dilakukannya menimbulkan perubahan pada siswanya yang dapat diukur dari keaktifan mereka berbicara dalam bahasa Inggris sesuai jenjang mereka. Hal ini dapat pula dilihat dari pola interaksi yang terjadi.

Interpretasi

Penyampaian bahasa secara bermakna belum dilaksanakan

Dari hasil pengamatan diperoleh masih berpegang pada pendekatan struktural dan sangat sedikit mendasarkan fungsi bahasa, sehingga tujuan dari pengajaran bahasa belum tercapai. Penggunaan bahasa secara bermakna diabaikan oleh guru, bentuk bahasa lebih diutamakan sehingga interaksi kelas kurang optimal. Guru berasumsi bahwa penggunaan

bahasa dapat disampaikan secara penjelasan tentang bahasa bukan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Sedangkan yang utama adalah penggunaan bahasa (*the use*) bukan tata bahasanya (*the usage*), kata Pauston dan Rogers). Tata bahasa dijalin dalam penggunaan bahasa target.

Guru sebagai pemeran utama

Bila ditinjau langkah-langkah guru dalam menyampaikan pelajaran bahasa Inggris tampak bahwa peran utama dipegang guru sebagai pengendali seluruh kegiatan. Guru belum menguasai cara-cara memancing siswa berinteraksi dan cara-cara bermain peran. Kemampuan guru lemah dalam mengelola kelas. Siswa sedikit diberi kesempatan untuk berperan secara aktif. Peran serta siswa dibatasi pada jawaban-jawaban terhadap pertanyaan guru. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa karena pengaruh budaya siswa belum biasa bertanya atas inisiatif sendiri.

Evaluasi belum dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung

Evaluasi di kelas dapat dilaksanakan selagi guru menyampaikan bahan ajar pada siswa. Evaluasi yang demikian dilakukan sambil suatu penyajian berjalan. Dari interaksi antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa dapat disimpulkan kelemahan yang terjadi dalam interaksi tersebut.

Siswa-siswa harus menyadari bahwa mereka berhasil belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui apabila siswa-siswa tersebut dapat mengatakan atau mengulang kembali kegiatan bahasa yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Guru seharusnya memberi waktu untuk siswa mengevaluasi dirinya untuk kemudian menggunakan bahasa tujuan yang sedang dipelajari.

Pentingnya media, bermain peran, bermain kata dan kalimat

Dari pengamatan interaksi kelas belum tampak usaha untuk menamanajuga halnya pada bermain peran, kata dan kalimat. Dengan bermain dan memanfaatkan media dapat dilaksanakan pendekatan yang integratif menurut Garvie dalam Brumfit Moon dan Tongue, 1991. Media dan bermain peran pada anak-anak dapat menghubungkan pengajaran bahasa Inggris ke konteks yang diinginkan.

Jenjang konsentrasi pada anak-anak singkat, oleh karena itu proses belajar-mengajar seharusnya diwujudkan dalam aktivitas yang bervariasi.

Mengajar anak-anak menuntut kreativitas

Sistem pendidikan seharusnya memberi peluang proses belajar kreatif. Kemampuan guru dalam menggunakan buku, alat peraga dan sumber yang ada di sekitarnya sangat menentukan bagi pengembangan kreativitas siswa-siswa, karena pada jenjang ini peranan guru menentukan. Perlu dibangkit kemampuan imajinatif kreatif yang dilandasi nalar (Semiawan, 1993).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dari pola interaksi kelas bahwa guru tidak banyak memberi kesempatan peran aktif kepada anak-anak. Fungsinya belum berjalan. Bahan ajar belum disampaikan sesuai dengan fungsinya, meskipun dalam buku teks tersedia aspek-aspek untuk siswa belajar aktif dan membuatnya kreatif. Data harapan orang tua tentang pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar tidak sejalan dengan pelaksanaan di kelas. Kegiatan yang dilaksanakan di kelas terutama mendengar, membaca dan menulis, sedangkan harapan orang tua adalah berbicara, mendengar, membaca dan terakhir menulis. Harapan orang tua ini sejalan dengan pendekatan kebermaknaan sesuai keputusan muatan lokal.

Data pendapat guru tentang buku teks menunjukkan bahwa buku tersebut dapat digunakan ditinjau dari pokok bahasan, uraian dan gambar. Untuk petunjuk guru diharapkan agar lebih dikembangkan di mana teknik-teknik penyampaian materi lebih dipaparkan lebih terperinci.

Hasil belajar bahasa Inggris anak-anak pada ulangan catur wulan tinggi. Hal ini berarti hasil belajar yang dicapai baik, namun siswa-siswa belum mempunyai kemampuan berbicara secara aktif sesuai jenjangnya.

Saran

Pertama, perlu adanya perbaikan khusus bagi guru sebagai bahasa asing-guru sekolah dasar dalam menyampaikan materi pengajaran bahasa Inggris. Menyarankan FKIP sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan memasukkan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak-anak (*teaching English as a foreign language for children*)

sebagai mata kuliah.

Kedua, untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris sekolah dasar maka perlu diberikan penataran. Hal ini mengingat meningkatnya jumlah sekolah dasar yang memberikan pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal.

Ketiga, agar penelitian interaksi kelas diterapkan dan dikembangkan terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini penting mengingat penelitian interaksi kelas bermanfaat sebagai alat ukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwright Dick dan Belley M. Kathleen. (1994). *Focus on the Language Classroom*. Melbourne: CambridgeUniversity Press.
- Brumfit, Christopher & Moon. Jayne dan Tongue., Ray. *Teaching English to Children*. London: Harper-Collins.
- Chadwick, Bruce & Bahr, Howard M. dan Albrecht, Stand L. (1991). *Social Science Research Methods*. Washington: Prentice Hall, Inc.
- Creber, J.W. Patrick. (1976). *Lost for Words*. Harmondsworth: Australian Penguin Books.
- Higashi, Aldo M. (1988). *Adapting Krashen's Second Language Theory*. Teaching English Forum. 26 April 1988.
- Lenneberg, Eric H. (1969). *Science: On Explaining Language and Critical Period*. Some New Evidance. 164.
- Littlewood, William. (1986). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moon, Jayne. (1991). Managing Young Learners: Creating the Conditions from Language Learning to Take Place. *Guidelines 13(2)*, 40-49.
- Nunan, David. (1998). *Understanding Language Classroom*. New York: Prentice Hall.
- Paulston, Christina dan Rogers, John. (1970). *For Communication Activity*. Singapore; RELC.
- Routman, Regie. (1999). *Invitation*. Ottawa: Irving Publishing.
- Thomas, Malamah Ann. (1987). *Classroom Interaction*. New York: Oxford University Press.